

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persepsi merupakan serangkaian proses internalisasi dan pemberian makna atas stimuli atau rangsangan-rangsangan yang diterima melalui indera manusia (Suranto, 2010). Dalam komunikasi interpersonal, persepsi berhubungan dengan konsep diri dan bagaimana seseorang memandang orang lain (DeVito, 2013). Persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain akan memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana seseorang menerima dan mengirim pesan bergantung pada caranya melihat dunia.

Bagi setiap individu, persepsi merupakan apa yang dipandang sebagai kenyataan. Artinya bahwa apa yang ditangkap oleh indera dan ditafsirkan oleh seseorang adalah nyata dan dianggap benar bagi orang itu (Verderber et al., 2016). Persepsi yang dibentuk oleh seseorang merupakan kenyataan bagi orang itu sendiri dan tidak mencerminkan kenyataan yang ditangkap oleh manusia secara komunal. Dalam mempersepsikan sesuatu, terdapat bias-bias yang mempengaruhi penilaian terhadap sesuatu, salah satunya adalah adanya stereotip atau penilaian berlebihan. Suranto (2010) mendefinisikan stereotip sebagai persepsi yang dianut atau dipercayai mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang sudah lebih dulu terbentuk di dalam benak individu atau benak masyarakat. Dalam beberapa kasus, stereotip seringkali menjadi penghambat berlangsungnya komunikasi sosial budaya akibat asumsi dini yang kurang tepat (Beebe et al., 2020).

Stereotip seringkali datang dari kelompok mayoritas dan ditujukan pada kelompok minoritas (Ting-Toomey & Dorjee, 2019). Seperti halnya persepsi dan stereotip yang dipercaya oleh masyarakat heteronormatif sebagai kelompok mayoritas terhadap kelompok seksual minoritas LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer). Kelompok LGBTQ di Indonesia menanggung stereotip dari kaum heteroseksis yakni orang-orang yang memiliki sentimen negatif terhadap LGBTQ. Kaum LGBTQ dicap sebagai penyimpangan seksual, tidak bermoral, ancaman bagi bangsa, sumber HIV/AIDS, dsb (Khoir, 2020). Adanya pelabelan dan stereotip tersebut disebabkan oleh kekeliruan atau kurangnya pemahaman tentang LGBTQ. Meskipun sains modern telah membantah beberapa mitos label negatif LGBTQ, stigma tersebut tetap dipercaya oleh masyarakat karena masyarakat lebih memilih untuk percaya pada apa yang ingin mereka percayai.

LGBTQ dengan segala stereotip negatif yang dilabelkan terhadapnya menjadikan segala hal yang berhubungan dengan LGBTQ turut dipandang negatif. Salah satunya adalah kegemaran mengonsumsi karya fiksi homoseksual atau *boys love* (BL) oleh para perempuan. Baik BL maupun perempuan penggemar BL sama-sama dinilai menyimpang dari norma dan nilai budaya. Bahkan terdapat istilah khusus bagi para perempuan penggemar BL ini yakni *fujoshi* yang secara harfiah dari Bahasa Jepang diartikan sebagai perempuan busuk. Istilah tersebut merupakan ejekan dari masyarakat Jepang yang berkebudayaan heteronormatif kepada para perempuan yang menyimpang dari kebudayaan mereka karena mengonsumsi hal yang tabu (Hori, 2013). BL dianggap tabu karena memuat cerita fiksi hubungan homoseksual antara pria dengan pria (Kamm, 2013).

Masaki Sato (dalam Sheva & Roosiani, 2022) menyatakan bahwa *boys love* pada hakikatnya berfungsi sebagai media yang berkontribusi pada tumbuhnya penerimaan sosial terhadap kaum seksual minoritas. Hal ini berarti bahwa secara langsung maupun tidak, BL membawa propaganda pembentukan persepsi di benak khalayaknya tentang hubungan homoseksual. Seperti yang dipahami sebagai konsep kultivasi dalam media massa bahwa pandangan seorang *heavy viewer* terhadap suatu realitas dipengaruhi dari apa yang digambarkan sebagai realitas oleh media (Baran & Davis, 2013). Dalam konteks ini *heavy viewer* adalah *fujoshi* yang terpapar dan terstimuli secara terus menerus terkait hubungan homoseksual, sehingga apabila dikaitkan dengan konsep kultivasi, maka pandangan *fujoshi* terkait realitas hubungan homoseksual akan banyak terpengaruh dari gambaran realitas dari BL yang mereka konsumsi.

Akan tetapi, BL di sini sebatas berfungsi sebagai pemberi stimuli kepada *fujoshi*, bagaimana nantinya stimuli tersebut dipersepsikan bergantung pada serangkaian proses dan berbagai faktor yang memengaruhi individu dalam membentuk persepsi. Meskipun *fujoshi* sama-sama terpapar BL secara terus-menerus, persepsi masing-masing dari mereka terkait realitas hubungan homoseksual tidak sepenuhnya sama dengan realitas yang digambarkan melalui BL. Persepsi mereka terhadap hubungan homoseksual bisa saja berbeda satu dengan yang lain karena setiap *fujoshi* berasal dari latar belakang budaya, kepercayaan, dan lingkungan sosial yang berbeda. Seperti yang dikutip dari beberapa cuitan *fujoshi* melalui media sosial X (Twitter) berikut yang memberikan

pendapat mereka terkait kegemaran dan pandangan mereka tentang kelompok minoritas seksual.



Gambar 1 Persepsi Fujoshi Terhadap Laki-laki Gay

Akun dengan nama pengguna @guppil_s menuliskan “*Aku punya temen cowo gay, Sebelum aku masuk dunia Fujo tuh kek liat dia kaya “kenapa sih? Kok bisa gitu?”. Tapi setelah nonton series2 Thai bl jadi memaklumi, lebih bisa terima orientasi dia, dan sampe sekarang kadang suka curhat/bahas series.*” Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa persepsi pemilik akun @guppil_s terhadap gay berubah setelah ia menjadi *fujoshi* dan menonton serial BL. Serial-serial BL yang ditonton memberi sudut pandang baru bagi pemilik akun dan dampaknya ia bisa lebih memahami posisi temannya yang memiliki orientasi seksual berbeda dengannya.



Gambar 2 Pendapat Fujoshi Terkait BL dan Eksistensi LGBT

Lain halnya dengan pendapat kedua *fujoshi* berikut yang membedakan antara kesenangan mereka mengonsumsi BL dengan pandangannya terhadap kelompok seksual minoritas di kehidupan nyata. Berdasarkan pernyataan mereka di cuitan yang terkutip tersebut, mereka memiliki pemikiran dan pandangannya sendiri terhadap kelompok seksual minoritas terlepas dari kesenangan mereka mengonsumsi BL. Pemilik akun @lullabyra menyatakan bahwa ketika dirinya bertemu dengan kaum LGBT secara langsung, ia merasa geli dan aneh, sekalipun ia menonton dan membaca BL. Seperti yang juga dinyatakan oleh pemilik akun @yntkjowan bahwa ia membedakan posisinya sebagai penikmat BL dan dirinya sebagai seorang penganut ajaran agama yang tidak membenarkan hubungan sesama jenis. Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi seseorang terbentuk salah satunya dari kepercayaan ajaran agama yang dianut.

Adanya perbedaan persepsi di antara *fujoshi* tersebut dapat dipahami karena di Indonesia sendiri masyarakatnya mayoritas menganut paham heteronormatif dan tidak menormalisasi hubungan sesama jenis. Oleh karenanya persepsi *fujoshi* tidak dapat terlepas dari standar normatif yang ada meskipun mereka memiliki

kegemaran yang menyimpang dari paham heteronormatif. Penelitian ini pun berangkat dari premis bahwa *fujoshi* memiliki peran yang besar dalam membangun persepsi atas suatu hal yang dalam fokus penelitian ini adalah persepsi terhadap kaum gay. Dalam ranah ilmu komunikasi, kajian ini masuk dalam golongan kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi budaya di mana persepsi individu akan suatu hal akan mempengaruhi caranya berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki latar budaya berbeda dengannya. Penelitian ini pun mencoba untuk mencari tahu bagaimana *fujoshi* memandang dan memberikan persepsi mereka terkait kaum gay di realitas kehidupan nyata.

1.2. Perumusan Masalah

Penggambaran hubungan homoseksual melalui BL komersial merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan visibilitas kelompok seksual minoritas di mata publik dan memiliki visi untuk meningkatkan penerimaan keberadaan kelompok ini di lingkungan sosial masyarakat mayoritas heteronormatif. Media yang menyajikan tayangan ini berperan memberikan gambaran realitas hubungan homoseksual yang dikemas sedemikian rupa untuk dapat menciptakan kesepahaman di benak khalayak.

Fujoshi yang merupakan heavy viewers memiliki potensi besar untuk dapat menyerap realitas yang digambarkan oleh media, sehingga diharapkan *fujoshi* dapat menjadi pihak terdepan yang bisa menerima keberadaan kaum homoseksual di lingkungan sosial. Namun, apa yang digambarkan sebagai realitas dalam karya BL bisa saja berbeda dengan apa yang ditangkap dan dikonstruksikan sebagai realitas

oleh *fujoshi* karena mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang beragam dan setiap saat menerima berbagai macam stimuli dari berbagai sumber.

Penelitian ini pun mencoba untuk mengeksplor persepsi apa yang sebenarnya terbentuk di benak *fujoshi* tentang kaum gay. Penelitian akan berfokus pada konstruksi realitas *fujoshi* terhadap kaum gay di Indonesia mengingat secara umum budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah budaya heteronormatif dan kegemaran *fujoshi* mengonsumsi BL masih dianggap tabu dan menyimpang. Penelitian juga akan meninjau bagaimana implikasi persepsi *fujoshi* dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya dalam interaksi dengan kaum gay.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *fujoshi* memberikan persepsi mereka terhadap kaum gay di Indonesia.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1 Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih hasil penelitian di bidang Ilmu Komunikasi dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya melalui pengembangan konsep persepsi dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Praktis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong diskusi terbuka tentang fenomena kebudayaan *fujoshi* dan keberagaman gender.

1.4.3 Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat secara umum tentang *fujoshi* dan kaum minoritas seksual yang sebelumnya dipandang negatif.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Michael Quinn Patton (dalam Guba & Lincoln, 1989) mendefinisikan paradigma sebagai sebuah perspektif umum yang digunakan untuk mengurai kompleksitas dunia nyata. Dalam sosialisasi penganut dan praktisi, paradigma menjadi panduan yang memberi tahu apa yang harus dilakukan, apa yang penting, sah, dan masuk akal. Paradigma juga dipahami sebagai sebuah kerangka ideologis yang didasarkan pada pola berpikir kongruen dan logis yang mendukung asumsi umum (Kuhn, 1977). Kuhn menjelaskan bahwa setiap paradigma memiliki dasar rasionalitas yang berbeda, oleh karenanya terdapat berbagai jenis pengetahuan dan tindakan yang dihasilkan.

Dalam rangka untuk dapat mendeskripsikan bagaimana perspektif *fujoshi* terhadap kaum gay, penelitian ini kemudian menggunakan dasar pemikiran atau paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis

mendasarkan pemikiran pada pemahaman bahwa realitas tidak muncul secara mentah, melainkan disaring dan dibentuk melalui cara individu dalam melihat sesuatu (Littlejohn et al., 2017). George Kelly menjabarkan melalui konsep “*constructive alternativism*” bahwa peristiwa atau situasi yang kita alami bersifat terbuka untuk kita konstruksikan maknanya (Lincoln & Guba, 1985). Artinya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memaknai suatu peristiwa atau situasi yang ia alami karena peristiwa itu sendiri bersifat terbuka, sehingga maknanya dapat dikonstruksikan dalam banyak cara. Pada hakikatnya, dalam konsep konstruktivis Kelly menekankan pada konstruksi individu atas realitas individu itu sendiri yakni konstruksi makna atas pengalaman individu.

1.5.2 State of The Art

Penelitian ini selain berangkat dari penemuan fenomena di lapangan juga didorong oleh beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneleki tentang fenomena fujoshi. Penelitian pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Persepsi Penggemar Pasangan Boys Love (BL Ship) terhadap Homoseksualitas” oleh Sianturi & Junaidi (2021). Penelitian ini berangkat dari fenomena peningkatan penggemar pasangan dari serial drama boys love Thailand yang juga disebut sebagai BL Ship. Peneliti mencoba mencari tahu persepsi dari para BL Ship terhadap homoseksualitas. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini dengan subjek penelitiannya anggota kelompok penggemar pasangan BL Ship Thailand Off Jumpol-Gun Atthaphan. Melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi, peneliti mendapati hasil penelitian bahwa terdapat faktor personal dan situasional dalam pembentukan persepsi subjek terhadap homoseksualitas. Faktor-faktor tersebut termasuk di antaranya latar belakang budaya, kepercayaan religius, serta nilai-nilai dari lingkungan sekitar dan penilaian pribadi individu.

Penelitian selanjutnya berjudul “Konstruksi Penggemar Mile dan Apo di Jawa Timur terhadap Homoseksual” oleh Bilbina & Setyowati (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis konstruksi penggemar Mile dan Apo yang merupakan pasangan dari serial drama boys love Thailand terhadap homoseksual. Penelitian dikaji menggunakan teori konstruksi sosial dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan partisipan. Hasil penelitian menjumpai bahwa penggemar cenderung memiliki sikap menerima terhadap kaum homoseksual dan mereka mengkonstruksikan homoseksual dalam beberapa manifestasi. Realitas yang dikonstruksikan oleh penggemar Mile dan Apo tersebut seperti (1) kaum homoseksual tidak merugikan orang lain; (2) homoseksual dibentuk oleh lingkungan; (3) homoseksual bukan merupakan penyakit mental, melainkan disorientasi seksual; (4) homoseksual memiliki kemungkinan untuk dapat dipulihkan; dan (5) kaum homoseksual memiliki hak asasi yang harus dihormati.

Penelitian ketiga berjudul “Dinamika Persepsi dan Toleransi Penggemar Boys Love Terhadap Homoseksualitas” oleh Avianti & Yunanto (2023). Penelitian bertujuan untuk mengeksplor proses terbentuknya persepsi

pada penggemar boys love dalam memaknai homoseksualitas dan toleransi atas hal tersebut di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian sosial konstruk dan analisis fenomenologi interpretif. Dari wawancara semi struktur yang dilakukan dengan dua partisipan didapatkan hasil bahwa telah terjadi perubahan persepsi dan toleransi yang dipengaruhi oleh boys love. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti norma sosial, agama, sosial dan budaya, serta lingkungan tempat individu bertumbuh. Partisipan cenderung menginterpretasikan hubungan homoseksual dalam bingkai positif, sehingga tercipta toleransi yang baik.

Penelitian keempat berjudul “Komunitas Fujoshi di Pontianak dan Stigma Identitas Gender yang Melekat dalam Lingkungan Masyarakat” oleh Tariuni et al. (2022). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi melalui observasi partisipan dan wawancara daring. Penelitian mencoba mendeskripsikan bagaimana interpretasi fujoshi tentang homoseksual dalam karya fiksi genre boys love di antara nilai-nilai heteronormatif menggunakan teori konstruksi sosial realitas. Dari penelitian yang dilakukan didapati bahwa fujoshi memiliki pandangannya masing-masing terkait boys love atau hubungan homoseksual dan hal itu menjadi warna baru pada kehidupannya dalam budaya heteronormatif. Fujoshi juga memilih untuk living anonymous dengan tidak menunjukkan jati dirinya yang merupakan penggemar karya fiksi homoseksual di tengah masyarakat heteronormatif agar tetap dapat berbaur dengan mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan fondasi yang baik terkait penggambaran persepsi penggemar BL terhadap hubungan homoseksual. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang fokus pada implikasi terhadap komunikasi interpersonal *fujoshi* dan kaum gay. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memberikan keterbaruan dengan memfokuskan pada bagaimana implikasi persepsi *fujoshi* terhadap interaksi atau komunikasi interpersonal *fujoshi* dengan kaum gay.

1.5.3 Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang dilalui oleh individu dalam melakukan seleksi dan pengaturan stimuli yang ditangkap oleh indera (Suranto, 2010). Persepsi juga dipahami sebagai proses selektif yang menghadirkan dan menetapkan makna terhadap suatu informasi (Verderber dkk., 2016). Bagi setiap individu, persepsi merupakan apa yang dipandang sebagai kenyataan. Artinya bahwa apa yang ditangkap oleh indera dan ditafsirkan oleh seseorang adalah nyata dan dianggap benar bagi orang itu.

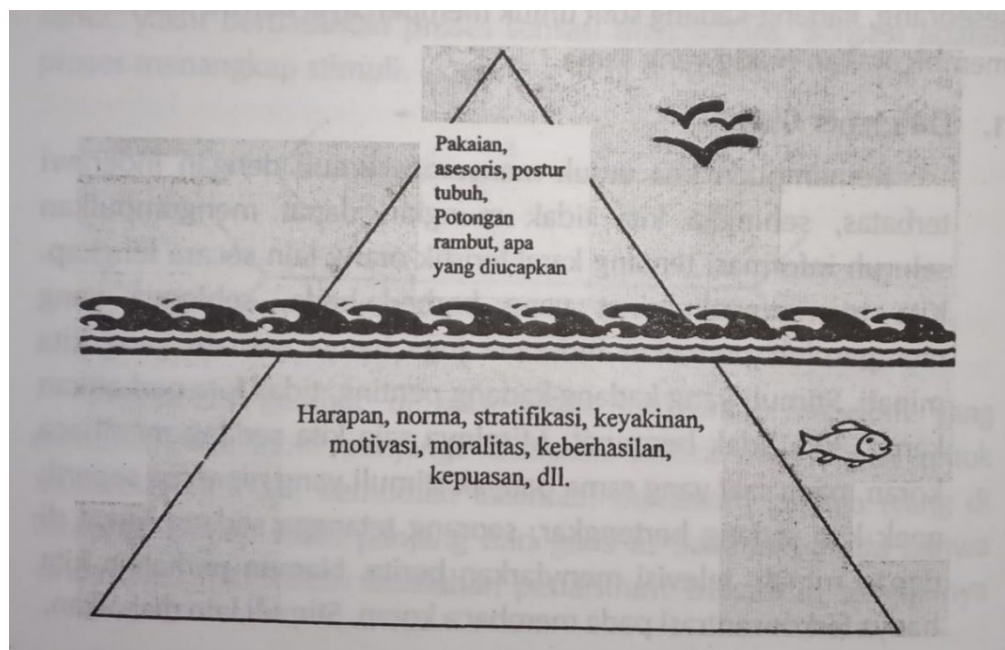
DeVito (2013) menjelaskan bahwa persepsi dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan persepsi diri dan persepsi terhadap orang lain. Bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya sendiri melalui konsep diri, harga diri, dan citra diri berpengaruh dan dipengaruhi oleh caranya berkomunikasi. Hal ini dikarenakan persepsi merupakan proses aktif yang terbentuk dari rangsangan dunia luar dan dari dalam diri yakni pengalaman, harapan, keinginan, kebutuhan, kesukaan, dan kebencian. Bagaimana

seseorang melihat dunia, mengukur situasi tertentu, serta bagaimana seseorang memikirkan tentang diri sendiri dan orang-orang yang berinteraksi dengannya akan mempengaruhi caranya mengirim dan menerima pesan komunikasi.

Persepsi diri terbentuk dari beberapa faktor di antaranya pendapat orang lain, perbandingan sosial, ajaran budaya, serta interpretasi dan evaluasi diri sendiri (DeVito, 2013). Pembentukan persepsi terhadap orang lain atau persepsi interpersonal tidak jauh berbeda dengan pembentukan persepsi diri. Persepsi interpersonal terdiri dari serangkaian proses berkelanjutan yang berbaur satu sama lain. Proses tersebut dimulai dari pemilihan informasi yang ditangkap melalui indera, pengaturan informasi, dan terakhir penafsiran informasi atau interpretasi (Verderber dkk., 2016).

Pemilihan informasi (*attention and selection*) adalah proses pemfokusan perhatian kita pada sebagian rangsangan dari sekian banyak rangsangan yang diterima secara terus-menerus. Kita tidak bisa memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang diterima, sehingga kita memilih rangsangan-rangsangan untuk difokuskan berdasarkan kebutuhan, minat, dan harapan kita. Berdasarkan kebutuhan, kita memilih untuk memperhatikan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis kita. Berdasarkan minat, kita cenderung memperhatikan informasi yang menarik minat kita dan mengabaikan informasi yang kurang menarik. Berdasarkan harapan, kita cenderung melihat apa yang kita harapkan untuk dilihat dan mengabaikan apa yang tidak sesuai dengan harapan.

Dalam menafsirkan perilaku pihak lain, terdapat dua filter yang digunakan oleh manusia yakni filter fisiologis dan filter psikologis (Suranto, 2010). Filter fisiologis merujuk pada kondisi pemusatan perhatian kita pada hal-hal yang menarik berdasarkan indera fisik kita, seperti pakaian, aksesoris, postur tubuh, apa yang diucapkan, potongan rambut, dll. Sementara itu, filter psikologis merujuk pada pemusatan perhatian terhadap stimuli psikologis seperti harapan, norma, keyakinan, moralitas, dll. Filter fisiologis menjadi filter pertama yang diperhatikan dalam menafsirkan perilaku orang lain, seperti yang tergambar pada bagan gunung es karakteristik manusia berikut dalam buku *Komunikasi Sosial Budaya* karya Suranto (2010).



Gambar 3 Gunung Es Karakteristik Manusia

Proses selanjutnya dalam pembentukan persepsi adalah pengaturan atau pengorganisasian informasi (*organization*). Proses ini terdiri dari pengaturan rangsangan-rangsangan yang sebelumnya telah diseleksi dan dikurangi

jumlahnya untuk dapat dijadikan sederhana dan diatur berdasarkan pola tertentu. Setelah melalui pemilihan dan pengaturan, informasi yang diterima oleh seseorang kemudian ditafsirkan atau diinterpretasikan. Proses penafsiran informasi atau interpretasi (*interpretation*) adalah proses pemberian makna terhadap rangsangan yang telah terfokus. Proses ini terjadi bersamaan dengan dua proses sebelumnya yakni saat otak memilih dan mengatur informasi, saat itu pula otak memberikan makna terhadapnya. Proses interpretasi atau pemberian makna inilah yang kemudian menjadikan sebuah informasi yang sama dapat diinterpretasikan dan dipersepsikan secara berbeda-beda oleh setiap individu (Liliweri, 2009).

Pengambilan keputusan untuk memberikan penilaian atau menginterpretasikan sesuatu dipengaruhi oleh beberapa proses, seperti pemenuhan prediksi, penilaian bawah sadar, penekanan persepsi, keutamaan—kebaruan, konsistensi, dan atribusi kontrol (DeVito, 2013). Pertama, pemenuhan prediksi (*self-fulfilling prophecy*) merupakan sebuah prediksi yang menjadi benar karena seseorang percaya dan bersikap bahwa seolah-olah hal itu benar. Kedua, penilaian bawah sadar (*implicit personality theory*) dalam mempersepsikan orang lain, kesan yang telah terbentuk tentang seseorang akan memberikan efek halo yang mengantarkan pada pembentukan kesan lebih lanjut yang sesuai dengan kesan awal.

Ketiga, penekanan persepsi (*perceptual accentuation*) merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan daripada melihat apa yang sebenarnya ada atau terjadi, sehingga

berpotensi untuk mendistorsi penilaian akan sesuatu dengan tidak mempertimbangkan sudut pandang lain. Keempat, keutamaan—kebaruan (*primacy—recency*) adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan kebaruan informasi dan pengalaman atau mempertahankan penilaian awal atas sesuatu.

Kelima, konsistensi (*consistency*) ialah kecenderungan untuk mempertahankan keseimbangan antara persepsi pribadi dengan sikap yang ditunjukkan orang lain berdasarkan harapan, keinginan, dan kebutuhan. Keenam, atribusi kontrol (*attribution of control*) adalah pertimbangan yang kita ambil ketika menilai sikap seseorang apakah sikap yang ditunjukkannya adalah hasil dari kontrol diri—baik itu positif maupun negatif—atau berasal dari luar kontrol diri, hal-hal yang di luar kendali. Setiap proses tersebut merupakan cara bagaimana kita mempersepsikan sesuatu, kecenderungan mana yang lebih kita utamakan akan membawa kita pada kesimpulan atau interpretasi berdasarkan pengalaman, harapan, keinginan, kebutuhan, kesukaan, dan kebencian.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana fujoshi memberikan persepsi mereka terhadap kaum gay di tengah budaya heteronormatif di Indonesia. Fujoshi di sini merujuk pada perempuan penggemar karya fiksi *boys love* yang di Indonesia sendiri secara umum terdiri dari perempuan berusia 19 hingga 30 tahun dan rata-rata berprofesi sebagai mahasiswa dan karyawan (Dewi, 2012).

Persepsi yang ada kemudian akan dianalisis proses pembentukan dan implikasinya dalam relasi komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya antara fujoshi dengan kaum gay. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif untuk dapat mendeskripsikan fenomena pembentukan persepsi oleh fujoshi terhadap kaum gay di Indonesia.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Tipe dan Desain Penelitian

Pendekatan konstruktivis memahami realitas sebagai sebuah konsep yang dibentuk melalui pemikiran dan pengalaman individu atas suatu peristiwa dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan sejarah (Lincoln & Guba, 1985). Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk dapat menginterpretasikan pemikiran dan pengalaman individu terhadap suatu isu atau fenomena (Creswell, 2010). Melalui pendekatan ini realitas berupa persepsi fujoshi terhadap kaum gay akan dideskripsikan dan diinterpretasikan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diseleksi secara sengaja dan penuh perancangan (*purposefully select*). Subjek terdiri dari lima orang fujoshi yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling *snowball sampling* yakni dengan memilih subjek sesuai dengan kriteria dan subjek akan mengarahkan pada subjek potensial lain.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa teks dan kata-kata tertulis yang menceritakan atau menjelaskan ide, pengalaman, perilaku, dan peristiwa dalam fenomena sosial.

1.7.4 Sumber Data

Penelitian ini dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun secara langsung dari subjek penelitian oleh peneliti melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para partisipan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dari penelitian sebelumnya berupa jurnal dan buku.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek penelitian yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada partisipan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat semi-struktur dan terbuka (*open-ended*). Hal ini terutama bertujuan untuk memunculkan pandangan dan opini para partisipan (Creswell, 2010). Selain itu, juga digunakan alat bantu wawancara berupa *interview guide* untuk memandu peneliti dalam melakukan wawancara, serta alat perekam dan alat tulis yang berfungsi sebagai alat penyimpan informasi. Sementara itu data sekunder berupa kajian pustaka akan diperoleh melalui jurnal-jurnal *online* terakreditasi dan buku-buku yang relevan.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teknik analisis data penelitian kualitatif *flow model* yang dikenalkan oleh Miles & Huberman (1994). Mereka mendefinisikan analisis data kualitatif ke dalam tiga aktivitas analisis yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah analisis yang terdiri dari proses seleksi, eliminasi, penyederhanaan, penyortiran, pemfokusan, dan organisasi data dari catatan di lapangan atau transkrip untuk kemudian ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi. Proses reduksi data terjadi pada sepanjang penelitian kualitatif berlangsung, mulai dari proses antisipatori (pemilihan kerangka konseptual, penyusunan pertanyaan penelitian, dll), proses pengumpulan data, sampai dengan pelaporan data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data terdiri dari sekumpulan ringkasan informasi terorganisir yang darinya dapat dilakukan penarikan kesimpulan atau pengambilan langkah analisis berikutnya. Proses penyajian data ini dapat membantu analis mengetahui apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk teks naratif, matriks, grafik, bagan, dan/atau jaringan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, analis telah memutuskan makna atas temuan informasi dan data di lapangan. Kesimpulan yang diambil

mempertahankan sifat keterbukaan dan skeptisme, kemudian semakin mengerucut dan mendasar. Verifikasi dilakukan selama proses penarikan kesimpulan yakni berupa peninjauan kembali baik secara singkat maupun secara menyeluruh dari informasi dan data yang dihimpun. Hal ini sekaligus bentuk validasi temuan makna yang menguji kebenaran dan kepastiannya.

1.8. Kualitas Data

Kualitas data atau akurasi data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan metode triangulasi yang berlangsung sepanjang penelitian dilakukan hingga pelaporan hasil penelitian. Triangulasi dilakukan terhadap sumber-sumber data yang berbeda baik sumber data primer maupun sekunder. Pemeriksaan dilakukan dengan memeriksa data-data yang berasal dari berbagai sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema secara koheren (Creswell, 2010). Proses triangulasi melibatkan bukti penguat dari berbagai sumber untuk menjelaskan tema atau perspektif (Creswell, 2015).